

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengetahuan Ibu

Pengetahuan ibu sangat berpengaruh dalam pemeliharaan kesehatan terutama terhadap sikap dan perilaku anak karena ibu merupakan orang terdekat dengan anaknya (Natamiharja & Dewi, 2010). Pengetahuan ibu yang baik terhadap kesehatan gigi dan mulut anaknya akan memberi pengaruh terhadap status kesehatan gigi dan mulut yang baik juga. Dengan tidak adanya pengetahuan yang mendasar dari orang tua, khususnya ibu, maka upaya pencegahan terhadap penyakit gigi dan mulut akan sulit dilakukan (Basuni *et al.*, 2014).

Menurut Oktarina *et al.*, (2017) pengetahuan ibu, sikap dan tindakan mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap anak akan menentukan status kesehatan gigi anaknya pada suatu saat gigi dewasa anak tumbuh. Pada saat gigi anak pertama kali tumbuh, orang tua harus mengetahui dan mengajari bagaimana cara merawat gigi anaknya dengan baik karena hal tersebut merupakan proses penting dari pertumbuhan gigi anak hingga dewasa nantinya.

b. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Kholid (2018) dan Notoatmodjo (2011), cara memperoleh pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua cara yaitu; a. Cara Tradisional atau Non Ilmiah dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sebelum ditemukannya metode ilmiah atau metode penemuan secara sistemik dan logis. Cara-cara ini antara lain cara coba salah (*trial and error*), cara kekuasaan atau otoritas, berdasarkan pengalaman pribadi, melalui jalan pikiran, kebenaran melalui wahyu, secara intuitif, induksi, dan deduksi; b. Cara modern atau ilmiah. Metode penelitian sebagai suatu cara untuk memperoleh kebenaran ilmu pengetahuan atau pemecahan suatu masalah, pada dasarnya menggunakan metode ilmiah.

2. Kesehatan Gigi Anak

Kesehatan tubuh secara keseluruhan dipengaruhi oleh kesehatan gigi karena gigi merupakan organ yang vital dalam bagian tubuh kita. Salah satu fungsi gigi yaitu sebagai alat pengunyahan makanan dan membantu untuk menghaluskan makanan di dalam mulut untuk membantu mengolah di dalam organ pencernaan, sehingga makanan dapat dicerna dan diserap oleh tubuh dengan baik (Thioritz, 2010). Teori Blum dalam (Oktarina *et al.*, 2017) menyatakan bahwa status kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh empat faktor yaitu keturunan, lingkungan (fisik maupun budaya), perilaku, serta pelayanan kesehatan. Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung paradigma sehat dan merupakan salah satu bagian dari strategi Pembangunan Nasional.

Kesehatan gigi anak menjadi perhatian yang khusus di era sekarang ini. Masalah kesehatan gigi seperti karies dan ketidakaturan gigi menjadi perhatian yang terpenting karena menjadi indikator untuk keberhasilan dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi pada anak. Keadaan gigi anak yang sebelumnya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kesehatan gigi pada saat usia anak sudah dewasa kelak (Rompis *et al.*, 2016). Kelompok anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap penyakit gigi dan mulut, sehingga perlu diperhatikan dan dicegah dengan baik dan benar. Kondisi gigi anak yang memiliki masalah gigi dan mulut sangat berpengaruh sekali pada derajat kesehatan dalam proses tumbuh kembang bahkan masa depan mereka (Annisa, 2013).

Dalam mencapai kesehatan gigi dan mulut yang optimal perlu dilakukan perawatan secara rutin dan berkala. Perawatan gigi anak dapat dimulai dengan memperhatikan diet pada makanan yang dikonsumsi, membatasi porsi makanan yang mengandung gula dan makanan yang lengket. Pembersihan plak pada gigi dan sisa makanan yang tersisa di gigi anak dapat dilakukan dengan cara menyikat gigi yang baik dan benar dengan teknik yang tidak akan merusak struktur gigi anak (Lihusnihina, 2019).

3. Kebiasaan Menyikat Gigi

Perilaku terhadap menjaga kesehatan gigi merupakan salah satu cara yang dapat diukur dengan kebiasaan menyikat gigi. Anak usia sekolah dasar sangat perlu mendapat penyuluhan yang lebih karena akan sangat rentan terhadap gangguan kesehatan gigi dan mulut. Menurut Sampakang *et al.*, (2015) menyikat gigi memiliki beberapa peran yang sangat penting dalam pencegahan perkembangan bakteri yang dapat menyebabkan kerusakan pada struktur gigi. Pengetahuan anak mengenai waktu dan frekuensi untuk menyikat gigi yang tepat masih sangat kurang dan masih belum dapat membiasakan diri untuk melakukan pemeliharaan kesehatan gigi (Sampakang *et al.*, 2015)

Kebiasaan merupakan tindakan yang dilakukan secara konsisten dan secara terus menerus sehingga terbentuk suatu pola di pikiran bawah sadar (Kandani, 2010). Kebiasaan menyikat gigi pada anak dengan frekuensi yang tidak optimal dan tepat dapat disebabkan karena anak tidak dibiasakan oleh orang tua mereka dan tidak terbiasa untuk melakukan penyikatan gigi sejak dini sehingga anak tidak mempunyai kesadaran dari diri sendiri dan motivasi untuk menjaga dan memelihara kesehatan gigi dan mulutnya (Gopdianto *et al.*, 2014).

Menurut Houwink dalam Shaluhyah *et al.*, (2016) perilaku menyikat gigi pada anak harus dilakukan tanpa adanya perasaan terpaksa dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan dan kemampuan anak dalam menyikat gigi secara baik dan benar merupakan faktor yang sangat penting dalam perawatan kesehatan

gigi dan mulut. Kebiasaan menyikat gigi pada malam hari sebelum tidur dapat membersihkan dan menghilangkan sisa-sisa makanan yang menempel pada gigi, sehingga pembentukan plak selama anak tidur dapat dihambat dan proses terjadinya plak menjadi berkurang (Triswari & Dian, 2017). Menurut Manson dalam Putri *et al.*, (2010) dan Ozdemir (2014) menyikat gigi sebaiknya dilakukan dua kali sehari, yaitu pada saat setelah makan di pagi hari dan saat malam sebelum tidur. Durasi menyikat gigi dianjurkan selamanya antara dua sampai lima menit supaya tidak ada gigi yang terlampaui dengan cara mulai menyikat gigi dari bagian posterior (gigi bagian belakang) ke anterior (gigi bagian depan) dan berakhir pada bagian posterior (gigi bagian belakang) sisi lainnya.

Menyikat gigi bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit di gigi dan mulut pada jaringan keras maupun jaringan lunak (Putri *et al.*, 2010). Ada beberapa tujuan dalam menyikat gigi menurut Ramadhan dalam (Wiantara, 2019) yaitu gigi akan menjadi gigi menjadi tawar putih, bersih dan sehat, mencegah terbentuk dan timbulnya karang gigi, lubang gigi, dan memberikan rasa yang segar pada mulut.

Agar karies gigi tidak terbentuk dan agar kebersihan mulut tetap terjaga dengan baik, maka seseorang perlu selalu menjaga kebersihan gigi dan mulutnya dengan cara menyikat gigi dengan baik, benar dan teratur (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Menyikat gigi yang baik dan benar merupakan faktor yang sangat penting untuk pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Bimbingan dan arahan yang diberikan dari orang tua kepada

anak tentang cara menyikat gigi tidak hanya penting untuk mencegah karies dan penyakit lainnya, tetapi juga mengajarkan anak mengenai konsep kebersihan sebagai langkah awal untuk menerapkan perilaku hidup bersih atau PHBS dalam kehidupan sehari-hari (Pujar & Subbareddy, 2013).

Cara Menyikat Gigi yang baik dan benar menurut Sariningsih, (2012) yaitu pertama menyiapkan sikat dan pasta gigi sebesar sebutir kacang tanah kemudian kumur dengan air, kedua menyikat gigi bagian depan rahang atas dan rahang bawah dengan gerakan naik turun, ketiga menyikat gigi pada bagian pengunyahan gigi atas dan bawah dengan gerakan maju mundur (ke depan ke belakang), keempat menyikat gigi pada permukaan gigi depan rahang bawah dan permukaan gigi belakang rahang bawah yang menghadap ke lidah dan yang menghadap ke langit-langit dengan gerakan dari arah gusi ke arah tumbuhnya gigi, kelima menyikat gigi permukaan gigi yang menghadap ke pipi dengan gerakan naik turun sedikit memutar, keenam setelah permukaan gigi selesai disikat kemudian berkumur satu kali saja agar sisa fluor masih melekat pada gigi dan terakhir sikat gigi dibersihkan di bawah air mengalir dan disimpan dengan posisi kepala sikat berada di atas.

Cara menyikat gigi menurut Hidayat (2016) yang baik dan benar yaitu posisikan sikat gigi hingga membentuk sudut 45 derajat kemudian gosok gigi secara lembut dan perlahan dengan cara memutar untuk

menyikat bagian luar dan dalam gigi dan jangan sampai terlewat, selanjutnya gosok semua bagian permukaan gigi yang digunakan untuk mengunyah dengan menggunakan ujung bulu sikat gigi dengan cara memberi tekanan yang ringan dan gosok gigi tersebut dengan posisi yang tegak dengan gerakan perlahan ke atas dan ke bawah. Setelah menyikat gigi, kemudian dilanjutkan dengan menyikat lidah yang bertujuan untuk membersihkan kuman dan bakteri sehingga nafas terasa lebih segar dan terhindar dari bau mulut.

B. Landasan Teori

Pengetahuan ibu yang baik terhadap kesehatan gigi dan mulut anaknya akan memberi pengaruh terhadap status kesehatan gigi dan mulut yang baik juga. Pada saat gigi anak mulai tumbuh, peran orang tua yaitu mengetahui dan mengajari tentang bagaimana cara merawat gigi anaknya dengan baik karena hal tersebut merupakan proses yang sangat penting dalam pertumbuhan gigi anak.

Kebiasaan menyikat gigi anak dengan frekuensi yang tidak optimal dapat disebabkan karena anak tidak dibiasakan oleh orang tua dan tidak terbiasa untuk menyikat gigi sejak dini oleh orang tua, sehingga anak tidak mempunyai kesadaran pada diri sendiri dan motivasi untuk memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Kebiasaan dan kemampuan menyikat gigi yang dilakukan secara baik dan benar yaitu sebaiknya dua kali sehari, pada saat setiap kali setelah makan pagi dan malam sebelum tidur dengan durasi lama menyikat gigi dianjurkan antara dua sampai lima menit.

C. Pertanyaan Penelitian

Landasan teori yang dapat diambil dari pertanyaan penelitian adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak dan kebiasaan menyikat gigi anak di Dusun Ambarukmo?”